

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pembangunan suatu bangsa bergantung pada berhasil atau tidaknya pembangunan bidang pendidikan dalam hal sumber daya manusia. Manusia sebagai makhluk hidup sosial akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berkaitan dengan pola-pola tingkah laku dengan adanya pendidikan. Pendidikan sendiri harus mendapatkan dukungan untuk menjalankan fungsi penyelenggaraannya bagi masyarakat dengan sebaik-baiknya. Pentingnya fungsi pendidikan baik bersifat formal maupun non formal harus mendapat perhatian yang sangat serius dari pemerintah. Pendidikan adalah hal penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan mengembangkan potensi diri serta mampu menghadapi segala tantangan dan hambatan di masa depan. Hal ini tidak terkecuali untuk siswa berkebutuhan khusus.

Amanat hak atas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, *social*. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 1 tahun 2008:5 mengatakan bahwa:

Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, intelektual, sosial, memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang

istimewa. Standar proses pendidikan khusus ini berlaku untuk peserta didik seperti: Tunanetra, Tunagrahita ringan, tunarungu, tunadaksa ringan, tunalaras, pada sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah luar biasa (SMPLB), dan sekolah menengah atas luar biasa (SMALB).

Ketetapan dalam Permendiknas tersebut bagi siswa berkebutuhan khusus sangat berarti. Permendiknas no. 1 tahun 2008:5 memberi landasan yang kuat bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada siswa normal lainnya. Baik kesempatan dalam hal pendidikan maupun pengajaran untuk bekal kehidupan dan penghidupan di masa yang akan datang.

Bagian dari kaum difabel (*different ability student*) salah satunya adalah penyandang tunarungu. Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar atau gangguan fungsi pendengaran. Gangguan pendengaran bisa terjadi karena keracunan ketika ibu mengandung atau kecelakaan saat dilahirkan. Gangguan pada siswa tunarungu umumnya permanen, yang menjadikan kemampuan bahasa siswa tidak dapat berkembang karena masalah terhambatnya komunikasi. Mengingat bahasa menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi kelancaran komunikasi sosial baik dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Hal ini menjadikan siswa tunarungu sulit untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat.

Siswa yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks, berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Siswa tunarungu seringkali dihinggapi rasa tidak percaya diri karena tidak mampu mengontrol lingkungannya atau berkomunikasi secara sosial. Kondisi ini semakin menjadi beban bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam tugas perkembangannya terutama pada aspek bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial. Potensi siswa tunarungu harus dikembangkan secara optimal

Septian Saptaringga, 2014

Implementasi Metode Latihan KEterampilan/Drill pada Pembelajaran Keterampilan Vokasional Otomotif untuk Siswa Difabel(Tunarungu) di SMALB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan memerlukan layanan atau bantuan secara khusus terutama dalam bidang pendidikan.

Dwidyono (dalam Esrawati 2012:90) Istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan Rungu”, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Secara umum pengertian siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami gangguan fungsi pendengaran yang mengakibatkan terhambatnya komunikasi. Atau siswa yang mengalami gangguan pendengaran baik sedang, ringan maupun berat “Siswa tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan melalui indera pendengaran.

Menurut Hallahan dan Khauffman (1996: 26):

Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dan yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar.

Terjadi perubahan yang mencolok dalam pendidikan untuk siswa-siswa dengan kekurangan pendengaran terutama di negara-negara maju. Layanan pendidikan mereka lebih dipengaruhi oleh hasil-hasil penelitian para ahli berkaitan dengan pemberian layanan khusus. Perkembangan teknologi, dan kebijakan-kebijakan pemerintah mempunyai peranan penting yang sangat menentukan dalam pencapaian suatu pola layanan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus tidak bisa dipungkiri sering dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat karena kekurangannya, padahal mereka juga memiliki potensi yang besar untuk maju dan berkembang. Kesempatan yang sama kepada siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran itu ternyata belum bisa memecahkan masalah yang mereka hadapi, seperti halnya siswa tunarungu karena secara fisik siswa tunarungu tidak berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Orang akan mengetahui bahwa siswa menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan

Septian Saptaringga, 2014

Implementasi Metode Latihan KEterampilan/Drill pada Pembelajaran Keterampilan Vokasional Otomotif untuk Siswa Difabel(Tunarungu) di SMALB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya atau bahkan tidak berbicara sama sekali dan hanya berisyarat.

Cruickshank (dalam Esrawati 2012:91) mengemukakan bahwa ‘siswa tunarungu seringkali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang’. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami siswa, melainkan juga tergantung kepada potensi kecerdasan yang dimilikinya. Tinggi rendahnya gradasi kehilangan pendengaran pada siswa tunarungu berpengaruh terhadap kemampuan menyimak suara atau bunyi langsung. Atas dasar itulah pemberian layanan pendidikan yang relevan dengan karakteristik siswa tunarungu dan bekal keterampilan khusus diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk bekal hidup di masa mendatang.

Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa tunarungu ini perlu bimbingan agar tepat dan sesuai tujuan. Pendidikan yang diarahkan pada keterampilan untuk kemandirian hidup siswa kelak adalah pendidikan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup ini berupa suatu keterampilan. Hal ini sesuai yang diungkapkan dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa diketahui bahwa pembelajaran untuk siswa tunarungu di samping bidang akademik juga diarahkan pada keterampilan atau kecakapan hidup.

Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas (2007), bahwa “keterampilan vokasional merupakan keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat”. Bekal keterampilan vokasional seorang siswa diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang diminatinya. Contohnya kemampuan menservis sepeda motor dapat digunakan sebagai modal kemampuan untuk bekerja di bidang otomotif, atau kemampuan meracik bumbu masakan dapat dijadikan modal kemampuan untuk bekerja pada industri tata boga. Jenjang pendidikan yang membelajarkan lebih

Septian Saptaringga, 2014

Implementasi Metode Latihan KEterampilan/Drill pada Pembelajaran Keterampilan Vokasional Otomotif untuk Siswa Difabel(Tunarungu) di SMALB

banyak keterampilan vokasional adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, keterampilan vokasional khususnya otomotif sekarang tidak hanya diterapkan untuk siswa sekolah menengah kejuruan saja. Sekarang siswa sekolah luar biasa (SLB) pun dituntut bisa dalam pembelajaran keterampilan vokasional khususnya otomotif agar menjadi bekal keterampilan di masa mendatang. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas Nomor 1 Tahun 2008: 4-5) bahwa:

Pendidikan terhadap siswa dengan kemampuan fisik dan mental yang mengalami kekurangan, mereka memerlukan pendidikan khusus untuk dapat hidup wajar dan mendapatkan hak-haknya dalam berbagai bidang kehidupan dan penghidupan.

SLB Negeri B Garut adalah jenjang pendidikan yang sangat menentukan terciptanya SDM yang siap berbaur dalam masyarakat dan siap memasuki dunia kerja. SLB Negeri B Garut memiliki kurikulum pendidikan khusus yang lebih difokuskan pada keterampilan vokasional (65%), mata pelajaran (25%), muatan lokal (7%) dan pengembangan diri (3%). Keterampilan vokasional yang ada di SLB Negeri B Garut diantaranya adalah Tata Busana, Tata Boga, Komputer dan Tekno Mesin (otomotif). Keterampilan vokasional tersebut akan dipilih oleh siswa berdasarkan hal yang diminatinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di lapangan yang dilakukan pada tanggal 11 November 2013. Menurut kepala sekolah SLB Negeri B Garut, siswa SLB Negeri B Garut sedikit mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar keterampilan khususnya otomotif. Kosakata siswa yang kurang dalam bidang otomotif karena komunikasi, masalah media dan penerapan metode pembelajaran juga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar keterampilan otomotif. Pembelajaran keterampilan vokasional otomotif di SLB negeri B Garut harus

Septian Saptaringga, 2014

Implementasi Metode Latihan KEterampilan/Drill pada Pembelajaran Keterampilan Vokasional Otomotif untuk Siswa Difabel(Tunarungu) di SMALB

direncanakan sematang mungkin. Terutama terhadap kebutuhan siswa itu sendiri, agar proses belajar mengajar dapat efektif, efisien serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan harapan pendidikan.

Pembelajaran yang efektif dan efisien salah satunya ditentukan oleh pemilihan metode pembelajaran yang tepat sasaran, saat guru menyusun rencana pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menurut Sagala, S (2003:169) “metode menjadi cara yang digunakan guru untuk mengorganisasikan kelas pada umumnya dan cara dalam menyajikan pelajaran pada khususnya”. Menurut Slameto (2003:65) “metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula”. Pemilihan metode harus mempertimbangkan beberapa aspek penting, seperti menurut Surakhmad, W. (1979:76) mengemukakan “penggunaan metode pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain tujuan, anak didik, situasi, fasilitas, dan pribadi guru”.

Menimbang dan melihat kebutuhan siswa di SLB Negeri B Garut. Dalam pembelajaran keterampilan otomotif siswa SLB membutuhkan pembelajaran secara langsung dan mengalami sendiri agar materi pembelajaran dapat lebih dimengerti. Seperti menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003:26) “Prinsipnya dalam mengajarkan keterampilan otomotif, perlu diupayakan agar benar-benar secara langsung dibimbing dan mengalami sendiri (memberikan pengalaman langsung) materi yang dipelajari”. Berdasarkan hasil studi litelatur penulis menemukan metode yang cocok sejalan dengan apa yang dikatakan Departemen Pendidikan Nasional dalam pembelajaran otomotif, dan dirasa sangat tepat diterapkan untuk siswa tunarungu khususnya. Metode ini adalah metode latihan keterampilan atau metode *drill* dimana metode ini bertujuan khusus melatih keterampilan. Strategi pembelajaran metode latihan keterampilan atau *drill* dapat digunakan

Septian Saptaringga, 2014

Implementasi Metode Latihan KEterampilan/Drill pada Pembelajaran Keterampilan Vokasional Otomotif untuk Siswa Difabel(Tunarungu) di SMALB

untuk mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan khususnya untuk anak tunarungu. Metode *drill* akan memberikan pembelajaran keterampilan secara nyata melalui latihan yang dilakukan langsung di lapangan atau siswa diajak mengalami dan dibimbing langsung, dari pada melalui penuturan/verbal sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Seperti yang dikemukakan Roestiyah, N (2008:125) “metode *drill* / latihan merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan - latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu”.

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang, “Implementasi Metode Latihan Keterampilan/*Drill* Pada Pembelajaran Keterampilan Vokasional Otomotif Untuk Siswa Difabel (Tunarungu) Di SMALB”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, untuk mempermudah dalam pengenalan masalahnya maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi anak tunarungu merupakan faktor penyebab kurangnya pemahaman dalam proses pembelajaran keterampilan otomotif.
2. Siswa SLB Negeri B Garut kurang dalam penguasaan keterampilan otomotif.
3. Proses pembelajaran keterampilan otomotif tidak efektif dan efisien.
4. Hasil belajar keterampilan otomotif siswa SLB Negeri B Garut kurang memuaskan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Septian Saptaringga, 2014

Implementasi Metode Latihan Keterampilan/Drill pada Pembelajaran Keterampilan Vokasional Otomotif untuk Siswa Difabel(Tunarungu) di SMALB

Bagaimanakah hasil implementasi metode latihan keterampilan/*drill* pada pembelajaran keterampilan vokasional otomotif tambal ban untuk siswa difabel (tunarungu) di SMALB?

D. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil implementasi metode pembelajaran latihan keterampilan/*drill* pada pembelajaran keterampilan vokasional otomotif tambal ban untuk siswa difabel (tunarungu) di SMALB:
 - a. Siswa mampu melakukan langkah kerja persiapan kerja dengan waktu 1 menit sesuai *job sheet*.
 - b. Siswa mampu melakukan langkah kerja persiapan alat dan bahan dengan waktu 1 menit sesuai *job sheet*.
 - c. Siswa mampu melakukan langkah kerja proses melepas roda dan mencari kebocoran dengan waktu 6 menit sesuai *job sheet*.
 - d. Siswa mampu melakukan langkah kerja menambal ban yang bocor dengan waktu 27,5 menit sesuai *job sheet*.
 - e. Siswa mampu melakukan langkah kerja proses pengecekan dan pemasangan ban ke roda dengan waktu 9,5 menit sesuai *job sheet*.

E. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

Septian Saptaringga, 2014

Implementasi Metode Latihan KEterampilan/Drill pada Pembelajaran Keterampilan Vokasional Otomotif untuk Siswa Difabel(Tunarungu) di SMALB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Difabel atau kebutuhan khusus siswa dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu SMALB.
2. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan otomotif pada siswa difabel tunarungu adalah metode latihan keterampilan/*drill*.
3. Objek keterampilan dalam keterampilan otomotif dasar hanya difokuskan pada pembelajaran keterampilan otomotif tambal ban.

F. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil implementasi metode latihan keterampilan/*drill* pada pembelajaran keterampilan vokasional otomotif tambal ban siswa SMALB difabel tunarungu.

Adapun secara khusus yaitu untuk mengetahui hasil implementasi perkembangan kemampuan siswa tiap fase yaitu fase *baseline A1*, *intervensi*, *baseline A2* dan waktu kerja dalam pembelajaran keterampilan vokasional otomotif tambal ban dengan menggunakan metode latihan keterampilan.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui mengenai penerapan metode pembelajaran latihan keterampilan pada siswa difabel tunarungu dalam pembelajaran keterampilan vokasional otomotif tambal ban.

Septian Saptaringga, 2014

Implementasi Metode Latihan KEterampilan/Drill pada Pembelajaran Keterampilan Vokasional Otomotif untuk Siswa Difabel(Tunarungu) di SMALB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan metode pembelajaran latihan keterampilan/*drill* pada keterampilan vokasional otomotif siswa tunarungu.
- b. Bagi siswa, penerapan metode pembelajaran latihan keterampilan diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami dalam proses belajar pembelajaran keterampilan vokasional khususnya bidang otomotif.
- c. Bagi guru dan lembaga pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan pengetahuan dalam penggunaan metode yang tepat untuk proses belajar pembelajaran keterampilan vokasional khususnya bidang otomotif bagi anak berkebutuhan khusus.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini akan membahas teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini akan membahas metode penelitian, variabel dan paradigma penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini membahas tentang deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

Septian Saptaringga, 2014

Implementasi Metode Latihan KEterampilan/Drill pada Pembelajaran Keterampilan Vokasional Otomotif untuk Siswa Difabel(Tunarungu) di SMALB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan akhir penelitian dan juga saran-saran.

Septian Saptaringga, 2014

*Implementasi Metode Latihan KEterampilan/Drill pada Pembelajaran Keterampilan
Vokasional Otomotif untuk Siswa Difabel(Tunarungu) di SMALB*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu